

## NILAI DAN FUNGSI MITOLOGI FOLKLOR SENDANG BANDUNG DALAM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA SUMBEREJO KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN BOJONEGORO

Devi Eka Diantika  
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri  
Email: [devieka@unugiri.ac.id](mailto:devieka@unugiri.ac.id)

**Abstrak :** *“Pada umumnya sangat jarang kita temukan orang tua menuturkan dongeng atau cerita rakyat/folklor kepada anak-anaknya. Hal ini tidak terjadi pada masyarakat perkotaan saja, masyarakat desa pun mengalami hal serupa, hal ini diakibatkan dari kesibukan orang tua dan kemajuan teknologi yang telah menguasai kehidupan mereka. Padahal dalam dongeng atau cerita rakyat/folklor memiliki nilai dan pesan yang sangat mendalam dan bisa dipakai sebagai salah satu media pembelajaran untuk menanamkan nilai yang bisa dipakai sebagai pedoman hidup anak-anak pada masa mendatang. Hal ini tidak terjadi kepada masyarakat desa Sumberejo kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro, karena orang tua masih menyempatkan waktu untuk menceritakan kepada anak-anak mereka tentang keberadaan Sendang Bandung yang menjadi asal-usul keberadaan desa tersebut. Meskipun cerita yang dituturkan tidak sama bahasa antara satu sama lain, tetapi memiliki makna dan maksud yang sama, karena cerita ini belum ada yang membukukan secara tertulis dan cerita tersebut bersumber dari lisan ke lisan masyarakat secara turun temurun selama puluhan tahun ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sosial karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengupas tentang nilai dan fungsi mitologi yang tertanam dalam kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat desa Sumberejo. Nilai yang tertanam adalah nilai religius, budaya, dan sosial. Sedangkan fungsi mitologi folklor Sendang Bandung bagi masyarakat desa Sumberejo kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro saat ini adalah sebagai salah satu media pembelajaran bagi generasi muda untuk bersosial dan berbudaya sesuai dengan norma dan pegangan hidup mereka, sebagai pengingat agar selalu bersyukur atas apa yang sudah diterimanya, dan menghargai peninggalan nenek moyang dahulu.”*

**Kata kunci:** mitologi, folklor sendang bandung, sosial budaya

### Pendahuluan

Folklor menurut James Dananjaya adalah kegiatan kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak, isyarat, atau alat

pembantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor sebagai bagian dari kebudayaan seperti bagian kebudayaan yang lainnya, didalamnya juga terkandung nilai-nilai budaya serta gagasan-gagasan masyarakat.<sup>1</sup>

Pada zaman sekarang, sangat jarang kita temukan orang tua menuturkan dongeng atau cerita rakyat/folklor kepada anak-anaknya. Fenomena seperti tidak terjadi pada masyarakat perkotaan saja, sebagian masyarakat desa pun mengalami hal serupa. Orang tua banyak menyibukkan diri mereka dengan aktivitas diluar rumah dibandingkan mendampingi anak-anak nya. Sehingga anak-anak lebih banyak meluangkan waktu untuk bermain di luar, menonton televisi, atau bermain *gadget* yang banyak menonjolkan kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan mereka sendiri.

Hal ini tidak terjadi kepada masyarakat desa Sumberejo kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro, karena orang tua masih menyempatkan waktu untuk menceritakan kepada anak-anak mereka tentang keberadaan Sendang Bandung yang menjadi cikal bakal keberadaan desa tersebut. Meskipun cerita yang dituturkan tidak sama bahasa antara satu sama lain, tetapi memiliki makna dan maksud yang sama, karena cerita ini belum ada yang membukukan secara tertulis dan cerita tersebut bersumber dari lisan ke lisan masyarakat secara turun temurun selama puluhan tahun ini. Cerita tersebut mengandung beberapa versi yang berbeda, bahkan juru kunci, dukun dan sesepuh desa menjelaskan tentang folklor Sendang Bandung dengan cerita yang berbeda.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk folklor adalah mitos. Mitos dikatakan sebagai folklor dalam bentuk prosa rakyat atau cerita rakyat. Hal itu terjadi karena masyarakat sendiri masih mempercayainya sampai saat ini, namun dikarenakan adanya keterbatasan manusia dalam menjelaskan hal tersebut, maka manusia pada masa itu mengumpamakan imajinasi tersebut dengan seorang dewa atau dewi, tokoh misteri dan hal-hal yang berbau mistis.

Sendang Bandung adalah cerita rakyat yang mengandung unsur mitos, dan merupakan sumber mata air yang berarti dapat dibendung untuk bercocok tanam sehingga bisa mewujudkan keturunan banyak dan menjadikannya makmur. Sendang Bandung sendiri terletak di desa Sumberejo kecamatan Trucuk, merupakan satu diantara sendang yang berada di kabupaten Bojonegoro yang dipercaya sebagai sendang terbesar dan tidak pernah habis mata air tersebut. Sehingga bisa dimanfaatkan untuk mengaliri dan membantu pertumbuhan desa. Tidak ada satu warga yang bisa memprediksi tepat pada tahun berapa sendang ini

---

<sup>1</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain Cet, VI*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002). 03

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Nita (warga sekitar sendang bandung). 19 Februari 2018.

muncul, menurut perkiraan beberapa warga sekitar sendang ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, termasuk juru kunci dari sendang ini bapak Mustajab, beliau memaparkan bahwa sendang tersebut berkaitan dengan sejarah munculnya desa Sumberejo kenthong. Bapak Mustajab sendiri menjadi juru kunci di sendang tersebut dikarenakan merasa bertanggung jawab untuk meneruskan kegiatan ayahanda dan keluarganya secara turun temurun yang juga menjadi juru kunci dan dimintai informasi secara lengkap terkait dengan sendang tersebut.<sup>3</sup>

Bagi masyarakat desa Sumberejo sendiri, keberadaan Sendang Bandung mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan hingga perekonomian mereka, sehingga mereka masih menjaga keberadaan dan kelesatariannya. Begitupula dengan ceritanya tersendiri mempunyai peran sebagai pedoman hidup dalam bersosial dan berbudaya sendiri, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai apakah yang terkandung dalam mitologi folklor Sendang Bandung, dan fungsi mitologi folklor Sendang Bandung pada kehidupan sosial budaya masyarakat.

## Kajian Teori

### Hakekat folklor

Kata folklor adalah pengindonesiaan dari kata dalam bahasa Inggris *folklore*. Karena itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kolektif (*collectivity*). Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama.

Yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Jadi definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak, isyarat, atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Wawancara dengan Mustajab (Juru kunci sendang bandung). 17 Februari 2018. Puksul 09.00 WIB.

<sup>4</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain Cet, VI*. 1-2.

Agar dapat membedakan folklor dan kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara *lisan*.
- b) Folklor bersifat *tradisional*.
- c) Folklor *ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian* yang berbeda.
- d) Folklor bersifat *anonim*, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e) Folklor biasanya mempunyai *bentuk berumus* atau *berpola*.
- f) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g) Folklor bersifat *pralogis*.
- h) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
- i) Folklor biasanya bersifat polos dan lugu.<sup>5</sup>

Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari AS mengemukakan, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya:<sup>6</sup>

Folklor lisan (*verbal folklore*) yang bentuknya memang murni lisan, *antara lain*: bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, puisi rakyat, seperti pantun, gurindang, dan syair, cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, dan nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, antara lain selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan, Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni *yang material* dan *yang bukan material*. *Material* antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional atau *bukan material* antara lain gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain Cet, VI*. 3-5.

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor* (Media Pressindo, 2009), 29.

<sup>7</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain Cet, VI*. 21-22.

## 1. Mitos

Dari semua bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah prosa rakyat. Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dongeng (*folktale*). Mite (*myth*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta yang dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dalam kaitannya dengan folklor, Endraswara menjelaskan bahwa mitos menjadikan seseorang memiliki hubungan yang erat kepada Sang Pencipta. Mitos menghadirkan nilai-nilai suci yang hanya dikenal dalam konsep agama. Nilai-nilai tersebut ditransformasikan menjadi sebuah cerita yang secara turun-temurun disebarluaskan dan diterima menjadi sebuah ajaran yang tidak tertuang dalam ajaran agama. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa mitos hanyalah cerita yang kebenarannya berupa anggapan belaka. Kebenaran tersebut merupakan kepercayaan kepada Sang Pencipta yang dimanifestasikan dalam bentuk ajaran-ajaran moral yang dianggap sebagai petunjuk. Petunjuk tersebut diikuti sebagai bagian dari penerimaan masyarakat terhadap mitos yang berada di sekitarnya.<sup>9</sup>

Dan dapat dikatakan mitos apabila ada unsur atau nilai kesakralan dalam cerita itu, dan diyakini atau dianggap benar oleh masyarakat atau dianggap pernah terjadi di masa lampau. Artinya bahwa cerita-cerita yang tidak memiliki atau tidak mengandung nilai sakral, dan masyarakat menganggapnya hanya sekedar dongeng atau cerita hiburan saja, tidak lagi dianggap sebagai mitos, tetapi barangkali hanya dianggap sebagai cerita rakyat (*folklore*), *folktales*, atau hanya sekedar legenda.<sup>10</sup>

Sedangkan fungsi utama mitos menurut Mariasusai Dhavamony dalam kebudayaan primitif ialah mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan mempekuat realitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain Cet*, VI.50.

<sup>9</sup> Dedi Supriadi and others, "*Mitos Jabal Nur Sebagai Folklor Di Situs Megalitikum Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat*". Laporan Penelitian DIPA-BOPTIN UIN SGD, Jurnal [fah.uinsgd.ac.id](http://fah.uinsgd.ac.id), (2015), diakses pada 16 Oktober 2018.

<sup>10</sup> Ayatullah Humaeni, *Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten, Antropologi Indonesia*, 2013. Vol.22 No.3.2012

<sup>11</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Kanisius, 1995), 150-151.

Seorang mitologis Amerika, Campbell menyebutkan bahwa mitos setidaknya memiliki empat fungsi. Diantaranya:

Pertama, fungsi mistis. Menurut Campbell, mitos menunjukkan kebesaran alam semesta dan manusia. Berdasarkan fungsi ini, mitos sejatinya membuka sebuah dunia yang disebut dengan realitas misteri. Realitas misteri tersebut mendasari semua aspek kehidupan manusia. Maka dari itu, mitos perlu disingkapkan karena memiliki nilai-nilai transenden dari setiap aspek tersebut.

Kedua, fungsi kosmologis. Berdasarkan fungsi ini, mitos menghadirkan gambaran kosmos dan segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Maka, mitos ada untuk menjelaskan segala hal yang menjadi pertanyaan manusia mengenai segala macam penciptaan.

Ketiga, fungsi sosiologis. Menurut fungsi ini, mitos berfungsi untuk mendukung atau mengesahkan tatanan sosial tertentu. Mitos yang berkembang di suatu daerah tentu berbeda dengan daerah lain. Maka, mitos di setiap daerah mengandung suatu legitimasi terhadap kerangka sosial yang berlaku di daerah tersebut. Mitos dapat menjadi hukum tidak tertulis dan etika bagi masyarakat. Dengan demikian, mitos berkembang menjadi hukum adat atau tradisional.

Keempat, fungsi psikologis. Berdasarkan fungsi ini, mitos yang berkembang dapat menuntun manusia untuk menjalani hidupnya, sejak lahir hingga mati. Mitos yang mengiringi kehidupan manusia akan mengajarnya tentang alam semesta dan segala misteri. Dengan perkataan lain, mitos bersifat pedagogis karena mengarahkan manusia sejak lahir ke arah dewasa dengan nilai-nilai pendidikan.<sup>12</sup>

Adapun nilai-nilai dalam cerita rakyat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

a. Nilai religius

Kehidupan beragama pada jaman dulu memegang peranan penting sebagai obyek dalam cerita rakyat, misalnya cerita tentang penyebaran agama Islam di Indonesia. Banyak di antara cerita di daerah tersebut yang pada umumnya merupakan sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>12</sup> Dedi Supriadi and others, "Mitos Jabal Nur Sebagai Folklor Di Situs Megalitikum Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat", Laporan Penelitian DIPA-BOPTIN UIN SGD, Jurnal [fah.uinsgd.ac.id](http://fah.uinsgd.ac.id). (2015), diakses pada 16 Oktober 2018.

**b. Nilai budaya**

Sedangkan nilai budaya adalah aspek ideal yang terwujud sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup manusia.

**c. Nilai sosial**

Nilai sosial erat kaitannya dengan nilai budaya maupun nilai religius. Ketiga nilai ini satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, sebab merupakan satu kesatuan yang utuh dalam kebutuhan kehidupan manusia. Dalam tingkat abstraksinya nilai sosial akan tampak lebih nyata dibanding nilai budaya. Kalau nilai budaya merupakan gagasan-gagasan dan pola ideal masyarakat tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berguna, maka pada nilai-nilai sosial gagasan itu telah dituangkan dalam bentuk norma, aturan-aturan, dan hukum. Nilai sosial inilah yang menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai anggota suatu masyarakat, yang di dalamnya memuat sanksi-sanksi bagi siapa saja yang melanggarnya.<sup>13</sup>

**2. Sosial Budaya Masyarakat Jawa**

Pada dasarnya masyarakat Jawa itu terdiri dari masyarakat Jawa desa dan masyarakat Jawa kota, dan memiliki persamaan maupun perbedaan tersendiri. Menurut pandangan orang Jawa sendiri, kebudayaannya tidak merupakan suatu kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya satu keanekaragaman yang sifatnya regional.<sup>14</sup>

Sebagian besar keluarga Jawa mengenalkan tradisi kepada anak dimulai sejak kecil dengan pelbagai nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Mengingat tradisi ke-Jawa-an yang dimilikinya, para keluarga Jawa cenderung sejak awal terlebih dahulu mengenalkan nilai-nilai yang lebih berorientasi budaya mereka. Nilai-nilai seperti: sabar, jujur, budi luhur, pengendalian diri, prihatin, rukun, hormat, manut, murah hati, menghindari konflik, tepo seliro, empati, sopan santun, rela, narima, pengabdian, eling, adalah nilai yang sering diajarkan dalam kehidupan keseharian anak.<sup>15</sup>

**Metode Penelitian**

Seluruh kajian dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dan merupakan penelitian kualitatif karena yang akan didapat berupa kata-kata, bukan dalam bentuk angka dan

---

<sup>13</sup> Tjetjep Rosmana, *Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung*, Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 2.2 (2010), 191–206.

<sup>14</sup> Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 25.

<sup>15</sup> Muhammad Idrus, *Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa*, *UNISIA*, 30.66 (2007). diakses pada Ahad, 21 Oktober 2018.

dimaksudkan untuk menjelaskan suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>16</sup> Data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip).<sup>17</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah antropologi sosial, karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengupas tentang nilai dan fungsi mitologi folklor Sendang Bandung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat desa Sumberejo.

### Hasil dan Pembahasan

Kehidupan masyarakat Jawa tidak akan lepas dari mitos. Mitos merupakan suatu cerita suci yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimana pun. Suatu cerita dapat dianggap mitos oleh masyarakat tertentu karena masih mengandung nilai sakral dan diyakini benar oleh masyarakat tersebut.<sup>18</sup> Beberapa ahli berpendapat bahwa manusia, baik secara individual maupun kelompok tidak dapat dilepaskan dengan mitos atau mitologi, artinya keberadaan mitos sangat penting bagi eksistensi hidup manusia, meskipun kebenaran suatu mitos belum tentu memberikan jaminan dan bisa dipertanggungjawabkan. Folklor merupakan suatu kebudayaan baik berupa lisan maupun tulisan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

Sendang Bandung terletak di Desa Sumberejo kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro propinsi Jawa Timur. Letak Sendang Bandung berada pada dataran rendah di dekat area persawahan penduduk sekitar dan dikelilingi oleh pohon-pohon besar. Merupakan salah satu desa yang subur dibandingkan desa-desa lain di daerah Bojonegoro yang terkenal dengan daerah kering dan panas. Ini menjadikan desa ini menjadi daerah pertanian, sistem pertanian masyarakat mengandalkan aliran air dari Sendang Bandung, kawasan sekitar sendang dikelilingi pohon-pohon besar dan rimbun fungsi keberadaan pohon tersebut sebagai penahan air.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2007). 6.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015). 285.

<sup>18</sup> Ayatullah Humaeni, *Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten, Antropologi Indonesia*, 2013. Vol.22 No.3.2012

<sup>19</sup> *Observasi ke Sendang Bandung Pada 13 April 2018*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata sendang adalah kolam di pegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya, biasanya dipakai untuk mandi dan mencuci, airnya jernih karena mengalir terus, atau sumber air.<sup>20</sup> Sendang Bandung merupakan sebuah sumur atau kolam yang berbentuk bulat agak lonjong, tetapi pada zaman dahulu bentuknya tidak seperti itu lebih tepatnya merupakan sebuah sumber mata air saja.<sup>21</sup> Dipinggirnya terdapat batu besar mengelilingi sesuai bentuk sendang nya, dan terdapat aliran kecil menuju area persawahan berfungsi untuk mengairi sawah yang berada dekat sendang. Sendang Bandung merupakan salah satu sumber mata air yang berada di desa yang air nya tidak akan pernah habis meski kemarau panjang melanda desa.<sup>22</sup>

Daerah ini selalu dimanjakan dengan ruahan air yang besar yang berasal dari Sendang Bandung maka daerah tersebut merupakan daerah yang subur. Selain Sendang Bandung terdapat lima sendang yang masuk dalam kawasan sekitar Sendang Bandung, antara lain Sendang Dadap, Sendang Bandung, Sendang Pasinan, Sendang Lanangan, Sendang Tangsari. Di antara kelima mata air tersebut yang paling terkenal dan sering dikunjungi masyarakat luar adalah Sendang Bandung.

Kisah tentang asal mula Sendang Bandung terdapat banyak versi, karena kisah ini tersebar dari lisan ke lisan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, dan belum ada yang membukukannya secara resmi. Bahkan dukun dari desa lain juga menjelaskan melalui versi yang berbeda, kisah tersebut juga berkaitan dengan asal mula desa Sumberejo kentong. Bagi mereka Sendang Bandung adalah sebuah nama mata air yang berarti dapat dibendung untuk bercocok tanam sehingga bisa mewujudkan keturunan banyak dan menjadikannya makmur.<sup>23</sup>

Tidak ada satu warga yang bisa memprediksi tepat pada tahun berapa keberadaan sendang ini ada dan cerita tentang kemakmuran Sendang Bandung menyebar, menurut perkiraan beberapa warga sekitar sendang ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Termasuk juru kunci dari sendang ini bapak Mustajab. Sebagai suatu mitos, beliau memaparkan bahwa asal mula cerita Sendang Bandung tersebut berkaitan dengan sejarah munculnya desa Sumberejo kentong yang tidak dapat diketahui secara pasti. Bapak Mustajab sendiri menjadi juru kunci di Sendang tersebut dikarenakan merasa bertanggung jawab untuk meneruskan amanah yang telah dipercayakan kepada ayahanda serta nenek moyangnya dahulu

---

<sup>20</sup> <https://kbbi.web.id>

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Mustajab, juru kunci Sendang Bandung pada 8 September 2018.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mbak Nurul, pengunjung Sendang Bandung pada 29 September 2018.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Mustajab, juru kunci Sendang Bandung pada 8 September 2018.

secara turun temurun yang juga menjadi juru kunci dan dimintai informasi secara lengkap terkait Sendang Bandung tersebut.<sup>24</sup>

Masyarakat sendiri tidak mengetahui mitos mengenai Sendang Bandung ini mulai menyebar dan siapa yang mulai menyebarkannya, beberapa warga mengetahui cerita tentang Sendang Bandung itu dari orang tua, kakek nenek, bahkan dari tetangga mereka, karena penyebaran Sendang Bandung itu sendiri memang secara lisan dan turun temurun dan belum ada bentuk tulisan resmi yang menceritakan.<sup>25</sup> Masyarakat desa Sumberejo menganggap mitos yang tersebar mengenai Sendang Bandung ini merupakan sebuah kepercayaan yang seiring waktu dilupakan oleh sebagian masyarakat pada zaman sekarang, khususnya para generasi muda. Sehingga mereka hanya menghormati keberadaan Sendang Bandung sebagai peninggalan nenek moyang terdahulu, tanpa mempercayai mito yang berkembang.

Salah satu bentuk folklor lisan adalah cerita prosa rakyat, dan merupakan salah satu bentuk genre folklor yang sering diteliti. Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*) (2) legenda (*legend*) (3) dongeng (*folktale*). Mite (*myth*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta yang dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.<sup>26</sup> Folklor Sendang Bandung merupakan sebuah mite bagi masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya, khususnya masyarakat desa Sumberejo kecamatan Trucuk. Karena kisah yang ada pada cerita ini mengisahkan tentang terjadinya sebuah peristiwa yang menyebabkan terbentuknya sebuah desa dan sumber mata air.

Folklor Sendang Bandung merupakan bentuk mitos, karena dia merupakan sebuah cerita lisan dan ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat didalam pikiran khususnya orang Jawa.<sup>27</sup> Karena Sendang Bandung mampu mempengaruhi batin masyarakat desa dan harus dihormati Bagi masyarakat Jawa, mitos sering menggerakkan hati pemiliknya. Mitos-mitos kecil yang bersumber dari tempat-tempat sakral, sering dilupakan oleh orang Jawa. Awalnya mitos tersebut hanya milik kolektif kecil saja, tetapi lama-kelamaan berkembang

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Mustajab, juru kunci Sendang Bandung pada 8 September 2018.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Nita, Warga Desa Sumberejo Pada 15 September 2018

<sup>26</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain Cet, VI.50.*

<sup>27</sup> Dedi Supriadi and others, *Mitos Jabal Nur Sebagai Folklor Di Situs Megalitikum Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat*, Laporan Penelitian DIPA-BOPTIN UIN SGD, Jurnal fah.uinsgd.ac.id, (2015), diakses pada 16 Oktober 2018.

menjadi milik orang Jawa secara umumnya khususnya masyarakat kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro.

Sendang Bandung ialah satu diantara sendang yang berada di desa Sumberejo yang dipercaya sebagai sendang terbesar dan sumber airnya tidak pernah habis. Sehingga bisa dimanfaatkan untuk mengaliri dan membantu pertumbuhan desa. Sejak dahulu sendang ini dipercaya warga sekitar dengan sebuah tempat yang angker yang didalamnya banyak alam ghaib dan penuh dengan mitos.<sup>28</sup>

Pada zaman dahulu sendang Bandung digunakan sebagai tempat pemandian. Beberapa orang sengaja datang kesini untuk mandi, mereka menganggap bahwa setelah dengan mandi di Sendang Bandung mereka akan hidup semakin makmur dan berbagai macam penyakit akan hilang. Sehingga tidak hanya masyarakat sekitar saja yang memanfaatkannya sebagai obat, tetapi juga masyarakat luar daerah yang datang kesana demi memperoleh kesembuhan.<sup>29</sup>

Diantara mitos yang berkembang lainnya ialah air yang berada di Sendang Bandung tersebut ialah mampu membuat awet muda bagi yang membasuhkan air ke anggota badan atau dipakai mandi, dan mampu memberikan ketenangan bagi yang meminumnya. Bahkan ada yang mempercayai dan memakai sebagai tempat pesugihan. Diantara pengunjung tempat tersebut yang memanfaatkan sebagai tempat pesugihan rata-rata berasal dari luar desa bahkan luar daerah Bojonegoro.

Ada yang menyebutkan bahwa Sendang Bandung merupakan tempat yang sakral, sehingga tidak semua orang berani untuk datang mengunjungi tempat ini. Hanya orang-orang tertentu dan dengan maksud tertentu yang berani datang ke tempat ini, baik untuk bermeditasi, mandi, atau mengambil berkah dari air yang mengalir.<sup>30</sup>

Beberapa orang menyebutkan bahwasanya daerah Sendang Bandung dan sekitarnya merupakan kawasan yang angker. Dahulu masyarakat desa tidak berani melewati daerah ini seorang diri meski pada siang hari karena sering terdengar suara-suara binatang buas, meski setelah tidak dilihat lagi tidak ditemukan apapun. Tapi, sekarang masyarakat berulang-alik melewati kawasan ketika mereka hendak berangkat ke area persawahan atau perkebunan, karena termasuk jalan pintas.<sup>31</sup>

Pada zaman dahulu masyarakat berkeyakinan bahwa ada makhluk yang menjaganya, jadi ketika kita ingin mengambil air dari sendang, mereka harus menukar dengan sesajen. Ini

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Syaikul Alim pada 15 September 2018

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mbak Nurul, pengunjung sendang pada 7 Oktober 2018.

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Moh.Ridwan pada 7 Oktober 2018.

<sup>31</sup> Wawancara dengan bapak Moh.Ridwan pada 7 Oktober 2018.

merupakan salah satu nilai dari sebuah cerita, yaitu nilai religius. Religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk halus seperti roh-roh, dewadewa dan sebagainya yang menempati alam. Selain dari komponen tingkah laku tersebut, secara teoritis setiap sistem religi mencakup pula cara penyembahan dan obyek-obyek penyembahan yang dianggap memiliki kemauan dan kekuasaan.<sup>32</sup>

Ada juga yang mempercayai bahwa Sendang Bandung bisa memberikan keberuntungan, kekayaan, dan menarik rizki dengan mudah dan lancar. Dengan memberikan sesajen mereka melakukan persembahan di Sendang Bandung. Pada saat ini, masyarakat desa Sumberejo tetap pada kondisi yang makmur tidak ada perselisihan sebelum adanya Sendang Bandung maupun sesudah adanya Sendang Bandung.

Selain itu mereka juga percaya bahwa sosok roh itu juga menjadi penjaga area persawahan dan perkebunan mereka. Mereka percaya jika ada ular bumi yang muncul di persawahan mereka, sebagai pertanda bahwa padi akan subur dan panen melimpah ruah. Oleh karena itu mereka mengadakan sedekah bumi dan manganan sebelum atau sesudah panen di kediaman masing-masing demi kemakmuran masyarakat.

Secara umum, masyarakat desa Sumberejo kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro yang mengetahui mitos tentang Sendang Bandung beranggapan bahwa cerita tentang sendang bandung hanyalah sebuah cerita yang berkembang dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Cerita ini belum bisa diklarifikasikan kebenarannya, karena penyebarannya yang sudah tidak diketahui pembawa cerita nya, mereka hanya mengambil nilai-nilai baiknya sehingga bisa memanfaatkan Sendang Bandung ini untuk kelangsungan hidup mereka. Mereka menganggap bahwa mitos yang sudah berkembang tersebut sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai luhur yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, seperti agama, sosial, dan budaya bagi anak cucu mereka. Secara tidak sadar, nilai-nilai tersebut terealisasi pada kehidupan mereka, baik bagi mereka yang mempercayai atau tidak.

Ketika masyarakat mengetahui kemudian mempercayai keberadaan mitos, maka mitos akan mempunyai pengaruh tersendiri dalam kehidupannya. Diantara nilai dan pengaruh mitologi folklor Sendang Bandung bagi kehidupan solidaritas sosial dan budaya adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Tjetjep Rosmana, *Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung*, Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 2.2 (2010), 191–206.

Nilai religius yang tumbuh dari mitos Sendang Bandung adalah agar manusia memasrahkan segala urusan kepada Allah S.W.T, seperti apa yang dilakukan oleh Ki Rejo dan Nyai Tawang. Ki Rejo merupakan seseorang yang taat beribadah dan berdo'a, dengan segala usaha keras nya untuk mencari sumber air demi istrinya dan masyarakat lainnya, masih tetap memasrahkan segala urusan atas kehendak Allah tanpa lupa untuk tetap tawakkal dan berdo'a di setiap perjalanannya.

Ini juga yang dilakukan masyarakat desa Sumberejo saat ini, masyarakat desa Sumberejo menjadi masyarakat yang agamis dan telah meninggalkan kepercayaan-kepercayaan pada masa lampau yang pernah dianutnya.<sup>33</sup> Hal ini bisa dilihat dengan beberapa masjid dan mushola/*langgar*, maupun Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang tersebar di desa. Masyarakat desa Sumberejo menghidupkan keberadaan masjid dan mushola/*langgar*, maupun Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai pusat pendidikan agama dan mempunyai kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan pada setiap minggunya, mereka mempunyai kelompok yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam acara *tahlil*, *dhiba'*, maupun *yasinan* bahkan mereka sering mengadakan pengajian dan mengundang kyai dari luar desa untuk menambah keilmuan mereka<sup>34</sup> Ketika seseorang mempunyai keyakinan dalam hidup, berarti mereka mempunyai landasan dalam mengambil setiap keputusan sesuai dengan keyakinan yang mereka ambil dan mengembalikan segala urusan kepada Allah begitu pula yang dilakukan masyarakat desa Sumberejo kecamatan trucuk kabupaten Bojonegoro.

Tidak semua masyarakat serta merta menerima keberadaan mitos tersebut. Akan tetapi, Sendang Bandung yang konon sakral dan angker itu mampu membuat masyarakat menjaga sikap, prilaku, dan tata krama mereka saat melewati atau mengunjungi tempat tersebut. Seperti tidak boleh menghalangi atau memotong jalan apabila ada yang lewat, tidak boleh tertawa lebih<sup>35</sup> Budaya tidak hanya tumbuh dari sebuah ritual saja, melainkan bisa tumbuh dari sebuah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan sebuah kelompok. Karena pada keluarga Jawa, pengenalan tradisi sudah dimulai sejak kecil dengan pelbagai nilai-nilai disekitarnya, seperti: sabar, jujur, budi luhur, pengendalian diri, prihatin, rukun, hormat, manut, murah hati, menghindari konflik, tepo seliro, empati, sopan santun, rela, narima, pengabdian, eling, adalah nilai yang sering diajarkan dalam kehidupan keseharian anak<sup>36</sup> Ki Rejo merupakan seorang pekerja keras, pemberani, pantang menyerah, mampu mengendalikan diri walau apapun yang

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Kholis pada 15 September 2018

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Syaikul Alim pada 15 September 2018

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Mustajab, juru kunci Sendang Bandung pada 8 September 2018.

<sup>36</sup> Muhammad Idrus, Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa, UNISIA, 30.66 (2007). diakses pada Ahad, 21 Oktober 2018.

terjadi kepadanya dia tetap berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sedangkan Nyai Tawang seseorang yang sabar, sabar menanti kedatangan Ki Rejo dengan membawa kabar gembira yaitu sumber air yang akan digunakan sebagai sumber kehidupannya dan masyarakat. Sifat-sifat ini yang harus selalu kita tanamkan ke anak-cucu kita, karena sifat-sifat ini akan membentuk manusia yang tangguh dan menjaga sikap, perilaku, tata krama, dan meninggalkan perilaku yang buruk merupakan wujud dari taqwa seorang manusia kepada TuhanNya.

Masyarakat menganggap bahwa keberadaan Sendang Bandung bukan hanya sekedar gejala alam semata. Tapi dari mitos tersebut memberikan pengajaran kepada masyarakat untuk tetap menjaga iman mereka dan tidak tergoyahkan oleh apapun. Karena Sendang Bandung dahulu digunakan oleh banyak orang untuk mencari pesugihan, dan perbuatan tersebut merupakan salah satu bentuk syirik kepada Allah, ketika seseorang melakukan perbuatan syirik maka mereka akan meninggalkan Allah.<sup>37</sup>

Dalam kehidupan masyarakat desa Sumberejo, Sendang Bandung memiliki peran penting bagi kehidupan mereka. Sendang Bandung merupakan salah satu sumber mata air bagi kehidupan sehari-hari atau pertanian masyarakat desa Sumberejo dan sekitarnya<sup>38</sup> Berkat jasanya dalam memberikan kemakmuran masyarakat atau kemajuan desa, munculah beberapa mitos mengenai Sendang Bandung yang hidup dalam kalangan masyarakat desa maupun sekitarnya. Nilai sosial yang terungkap dalam Sendang Bandung adalah nilai solidaritas masyarakat desa cukup tinggi, karena masyarakat desa lebih identik dengan tingkat solidaritas yang tinggi daripada masyarakat kota. Dalam kehidupan masyarakat desa, masyarakat desa lebih memiliki ikatan antar masyarakat karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Hal ini berbeda dengan masyarakat kota, karena mereka memiliki tanggung jawab sendiri tanpa harus meminta bantuan dari lainnya.<sup>39</sup> Nilai sosial yang dimaksud disini adalah etika bermasyarakat sehingga menimbulkan kebudayaan-kebudayaan yang harus dikerjakan. Masyarakat saling membantu satu sama lain terutama soal pengairan air di area persawahan mereka, apabila ada salah satu yang mengalami kesulitan mereka langsung membantu tanpa diminta bantuannya.

Sendang Bandung merupakan suatu fakta sosial yang harus diterima masyarakat desa Sumberejo kecamatan Trucuk kabupaten Bojoneoro, percaya atau tidak percaya, mau tidak mau,

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Kholis pada 15 September 2018

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Syaikul Alim pada 15 September 2018

<sup>39</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 90-92.

masyarakat harus menerima keberadaan mitos dan bentuknya. Masyarakat desa lebih bisa menerima keberadaan fakta sosial dibandingkan masyarakat perkotaan.

Kita tidak bisa menggolongkan masyarakat desa Sumberejo kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro termasuk masyarakat golongan *abangan* atau golongan *santri* saja dalam terbentuknya virian sosio-kultural masyarakat. Akan tetapi, dalam kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat desa Sumberejo sekarang, mereka sudah banyak mengalami perubahan hidup dan pandangan. Masyarakat desa sekarang hanya menganggap Sendang Bandung merupakan salah satu bentuk peninggalan nenek moyang dahulu yang telah mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan lebih makmur, ini karena Sendang Bandung telah mengaliri kehidupan mereka dengan air yang melimpah ruah. Begitupula dengan mitos mengenai Sendang Bandung, masyarakat menjadikannya sebagai sarana pendidikan bagi anak cucu mereka agar menghargai apa yang telah ditinggalkan nenek moyang mereka dahulu.

Mereka sudah tidak mempercayai hal-hal ghaib yang dulu pernah diceritakan oleh nenek moyang mereka dan diamalkan oleh mereka. Bagi mereka Sendang Bandung sekarang hanyalah sebuah sumber mata air bagi masyarakat desa, meski pandangan mereka berubah mereka masih tetap menjaga keberadaan sendang dan tidak memusnahkannya. Karena penduduk di luar desa Sumberejo masih sering datang untuk berkunjung dan menggunakan air di sendang, tidak sedikit dari masyarakat luar desa masih meminum dan menganggap air tersebut membawa keberkahan bagi kehidupan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat desa Sumberejo karena beberapa hal, diantaranya adalah:

- a. Faktor pendidikan, kesadaran masyarakat akan pendidikan menjadikan salah satu faktor utama, karena jenjang pendidikan pada masyarakat desa Sumberejo semakin tinggi. Ini yang membuat mereka tidak serta merta untuk menerima kepercayaan meski kepercayaan ini sudah tertanam dalam diri masyarakat sejak dahulu. Karena, generasi muda zaman sekarang tidak serta menerima ceritadari orang tua tanpa mencari bukti kebenarannya.
- b. Ideologi, peranan ideologi sebagai salah satu alat yang merubah tatanan prilaku dan sikap suatu kelompok. Ideologi menjadi pegangan seseorang untuk menentukan sikap.
- c. Respon dari masyarakat, respon masyarakat sangat berbeda dan tidak sama. Semakin banyak masyarakat berteman dengan orang banyak, maka kita akan mengetahui sikap mereka.
- d. Pengaruh modernisasi, hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik di hati, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi

pasti akan mengikut pada nilai tersebut dan meninggalkan yang dahulu. Tidak bisa dipungkiri kalau modernisasi mempunyai peran penting pada pertumbuhan manusia.

- e. Pergeseran budaya, akibat dari pengaruh modernisasi yang menghampiri masyarakat desa masyarakat desa Sumberejo telah merubah pandangan masyarakat.

## Kesimpulan

Nilai yang terkandung pada mitologi folklor Sendang Bandung antara lain, nilai Religius, adalah agar manusia hendaknya memasrahkan segala urusan kepada Allah S.W.T, seperti apa yang dilakukan oleh Ki Rejo dan Nyai Tawang. Ki Rejo merupakan seorang yang taat beribadah dan berdo'a, dengan segala usaha keras nya untuk mencari sumber air demi istri dan masyarakat sekitar, masih tetap memasrahkan segala urusan atas kehendak Allah tanpa lupa untuk tetap tawakkal dan berdo'a di setiap perjalanannya. Nilai Kebudayaan yang tertanam adalah agar masyarakat selalu memiliki sifat pekerja keras, pemberani, pantang menyerah, mampu mengendalikan sikap, tindakan, prilaku mereka. Sedangkan nilai sosial yang tertanam adalah Nilai sosial yang terdapat pada mitos Sendang Bandung adalah mengenai etika bermasyarakat, yaitu harus saling tolong menolong, membantu apabila saling mengalami kesusahan. Karena itu merupakan bagian terkecil dalam kehidupan bermasyarakat dengan orang banyak.

Sedangkan fungsi mitologi folklor Sendang Bandung bagi masyarakat desa Sumberejo kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro saat ini adalah sebagai salah satu media pembelajaran bagi generasi muda untuk bersosial dan berbudaya sesuai dengan norma dan pegangan hidup, sebagai pengingat agar selalu bersyukur atas apa yang sudah diterimanya, dan menghargai peninggalan nenek moyang dahulu.

## Daftar Pustaka

- Ayatullah Humaeni, *Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten, Antropologi Indonesia*, 2013. Vol.22 No.3.2012
- Dedi Supriadi and others, "*Mitos Jabal Nur Sebagai Folklor Di Situs Megalitikum Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat*", Laporan Penelitian DIPA-BOPTIN UIN SGD, Jurnal [fah.uinsgd.ac.id](http://fah.uinsgd.ac.id), (2015), diakses pada 16 Oktober 2018.
- James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain Cet,VI*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002).
- Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2007).

Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, 1995.

Muhammad Idrus, *Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa*, *UNISIA*, 30.66 (2007). diakses pada Ahad, 21 Oktober 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

Suardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor* (Media Pressindo, 2009)

Tjetjep Rosmana, *Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung*, Patanjala: *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2.2 (2010)